BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi adalah sebuah sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal. Informasi akuntansi sangat membantu perusahaan dalam hal pengambilan keputusan, sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional, alat prediksi kinerja ekonomis untuk masa depan perusahaan. Oleh karena itu informasi akuntansi banyak di gunakan oleh berbagai perusahaan guna mendukung jalan nya perusahaan tersebut.

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan sebuah informasi keuangan yang benar dan asli kepada pihak -pihak yang berkepentingan. Berdasarkan standar akuntansi keuangan No. 1 per 1 Juli 2009, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi adalah salah satu komponen dimana dari semua laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi keuangan, maka dari itu diharapkan isi dari laporan keuangan tersebut benar - benar menggambarkan keadaan keuangan dalam suatu perusahaan.

Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih

namun disisi lain dari penggunaan tersebut dapat memberikan kebebasan terhadap pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku. Menurut Healy ,dkk., (1985) dalam Zahara dan Sylvia Veronica Siregar (2009) menemukan bukti bahwa dalam transakasi *accrual* terdapat indikasi manajer melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Halim, dkk.,(2005) dalam Koosrini Setiawati (2010) keleluasaan pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi dalam mencapai target tertentu disebut manajemen laba (*earnings management*). Sedangkan Assih, dkk., (2000) dalam Koosrini Setiawati (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja terhadap modifikasi laporan keuangan namun tetap memperhatikan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk menjaga tingkatan laba yang akan dilaporkan.

Praktik manajemen laba terjadi di berbagai perusahaan, baik di sektor perdagangan, manufaktur maupun industri perbankan. Rob (1998) dalam Zahara dan Veronica (2009) mendapatkan bukti adanya indikasi praktik manajemen laba atau pengelolaan laba terhadap laporan keuangan pada sektor perbankan.

Penelitian tentang adanya indikasi praktik manajemen laba di bank konvesional telah banyak di lakukan, dan dari penelitian tersebut membuktikan bahwa bank melakukakan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) dalam Koosrini Setiawati, 2010) salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Hal ini memicu

manajer untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan upaya memenuhi kriteria yang disyaratkan bank indonesia agar bank tersebut dapat dikatakan sehat.

Selain bank konvensional, sejak tahun 1992 berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Perbankan telah berdiri bank syariah yang pertama dengan nama Bank Muamalat Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dimotori oleh adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah).

Menurut Zahara dan Veronica (2009) penilaian kinerja bank syariah yang tidak jauh berbeda dengan bank konvensional yang memungkinan terjadinya praktik manajemen laba di bank syariah sama dengan di bank konvensional. Untuk mengetahui apakah terjadinya suatu praktik manajemen laba pada suatu bank, Zahara dan Veronica (2009) menggunakan pengukuran melalui akrual diskresioner.

Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi. Dalam penelitian Zahara dan Veronica (2009) akrual dikresioner nya menggunakan model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan.

CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Capital, asset quality, management, earnings* dan *liquidity* untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Rasio ini sering digunakan untuk penelitian industry perbankan. Rasio ini

sesuai dengan Pengertian Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang– undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Rasio *Capital, asset quality, management, earnings* dan *liquidity* (CAMEL) juga digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Berdasarakan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 3 menyebutkan bahwa ada beberapa faktor dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) ditambah dengan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Namun pada penelitian ini tidak memasukan rasio *sensitivitas* dalam penilaian kesehatan bank dikarenakan sulitnya mendapatkan data, sebab data untuk melakukan perhitungan tersebut tidak dapat diperoleh oleh masyarakat umum, kecuali kita memperoleh langsung dari pihak internal bank yang rasanya memang sulit didapatkan karena mungkin tergolong sensitif atau rahasia. Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Rate Risk Ratio* (IRRR) yang proksi terhadap risiko pasar. IRRR menunjukkan

kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

Perhitungan rasio S dan penyampaian hasilnya memang bersifat rahasia atau tidak dipublikasikan ke umum. Dengan demikian, sebagian besar data-datanya memang tidak ada di laporan keuangan yang dipublikasikan ke umum. Sebagai contoh, komponen yang digunakan untuk menilai "S" terdiri dari tiga yaitu (1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mencover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan Potential Loss Suku Bunga (=Eksposur Trading Book + Banking Book x fluktuasi Suku Bunga); (2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan Potential Loss Nilai Tukar (=Eksposur *Trading Book* valas + *Banking Book* Valas x Fluktuasi Nilai Tukar); dan (3) Kecukupan penerapan Sistem Manajemen Risiko Pasar (*Market Risk*).

Sedangkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian tingkat kesehatan bank umum pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dan (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi. Peraturan ini memicu adanya manajemen laba di perbankan tanah air. Setiawan, dkk., (2007) dalam Koosrini Setiawati (2010) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan 6 prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank, (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank dapat dipenuhi. Peraturan ini sama dengan peraturan yang diterapkan oleh Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kecuali untuk prinsip syariah. Seperti diketahui bahwa adanya manajemen laba diperbankan konvensional telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Setiawati dan Naim (2001), Nasution dan Setiawan (2007) dalam Koosrini Setiawati (2010). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah terdapat adanya indikasi praktek manajemen laba dalam perbankan syariah untuk memenuhi kriteria atau regulasi dalam penilaian tingkat kesehatan bank tersebut seperti yang dilakukan di bank konvensional ?.

Penelitian Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio CAMEL tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank syariah. Rasio CAMEL merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Namun terdapat kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba pada bank umum syariah disebabkan pelaku atau pengelola dari bank syariah berasal dari pelaku konvesional atau setidaknya 'lulusan' konvesional. Maka ada

kemungkinan manajemen di bank syariah diindikasikan melakukan praktik manajemen laba (Zahara dan Veronica, 2009).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Zahara dan Veronica (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dengan menambah tingkat inflasi sebagai variabel independen, pengukuran manajemen laba dengan

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Risk Asset* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
6. Untuk mengetahui apakah Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah Rasio *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank syariah.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada bank syariah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang manajemen dan akuntansi perbankan syariah,
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi perbankan syariah,
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi masukan untuk perbaikan regulasi system perbankan syariah di Indonesia.